

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu suatu metode yang bertujuan

untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari sebuah perlakuan yang diberikan. Adapun perlakuan yang diberikan merupakan bagian integral dari analisis tingkah laku. Metode eksperimen yang digunakan ialah eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan multisensori terhadap kemampuan membaca subjek disleksia. Sehingga pada penelitian ini, peneliti akan mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan yang diberikan pada waktu tertentu pada subjek secara berulang-ulang.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A'. digunakannya desain A-B-A' dapat membantu menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Melalui desain A-B-A' peneliti akan mendapatkan data-data kemampuan membaca subjek pada setiap sesinya, peneliti pun akan mengetahui meningkat atau tidaknya kemampuan membaca subjek setelah diberikan intervensi. Adapun desain A-B-A' yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Baseline 1 (A1)

Pengumpulan data pada baseline 1 (A1) bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal membaca pada subjek sebelum diberikan perlakuan. Adapun untuk mendapatkan data kemampuan awal dilakukan dengan melakukan tes lisan, yaitu berupa pengucapan bacaan. Langkah-langkah A1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Langkah-langkah pelaksanaan Fase Baseline 1 (A1)

Kegiatan	Aktivitas	
	Peneliti	Subjek
Kegiatan Awal	- Mengajak subjek untuk berdoa - Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan.	- Berdoa - Mendengarkan penjelasan

24

24

Fasya Fadhila R. A. F, 2017
PENGARUH PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK DISLEKSIA

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		peneliti.
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menyimpan kertas soal membaca suku kata di depan subjek - Peneliti meminta subjek untuk membacakan suku kata yang ditunjuk - Peneliti mencatat jawaban subjek - Peneliti menyimpan kertas soal membaca kata di depan subjek - Peneliti meminta subjek untuk membacakan kata yang ditunjuk - Peneliti mencatat jawaban subjek 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca suku kata yang ditunjuk oleh peneliti - Membaca kata yang ditunjuk oleh peneliti
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Menutup kegiatan dengan berdoa 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa

2. Intervensi (B)

Pengumpulan data pada intervensi (B) bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pada subjek ketika diberikan perlakuan yaitu menggunakan pendekatan multisensori. Langkah-langkah intervensi (B) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2.

Langkah-langkah pelaksanaan Fase Intervensi (B)

Kegiatan	Aktivitas	
	Peneliti	Subjek
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajak subjek untuk berdoa - Memberikan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa - Mendengarkan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan.
Kegiatan inti	Langkah I	

	<ul style="list-style-type: none"> - Memperlihatkan kartu-kartu kata yang akan dipelajari - Meminta subjek untuk memilih kartu yang akan dipelajari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat kartu-kartu kata yang ditunjukkan oleh peneliti - Memilih kartu untuk dipelajari.
	Langkah II	
	<ul style="list-style-type: none"> - Memperlihatkan kartu yang telah dipilih subjek - Mengucapkan kata sambil memperlihatkan kartu - Meminta subjek untuk menelusuri kata sambil mengucapkan kata tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat kartu kata yang akan dipelajari - Mendengar kata yang diucapkan peneliti - Menelusuri kata yang dipilih peneliti sambil mengucapkannya.
	Evaluasi	
	<ul style="list-style-type: none"> - Memperlihatkan lembar evaluasi yang berisi kata yang telah dipelajari, dan meminta subjek untuk membacakan kata-kata tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca kata pada lembar evaluasi.
	Penutup	
Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertanyakan kata yang telah dipelajari. - Memberikan <i>reward</i> serta motivasi pada subjek. - Doa 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan kata yang telah dipelajari - Menerima <i>reward</i> serta motivasi dari peneliti - doa

3. Baseline 2 (A2)

Pengumpulan data pada baseline 2 (A2) bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pada subjek setelah diberikan intervensi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sama dengan baseline 1(A1). Data dari baseline 2 (A2) akan menunjukkan sebuah

kesimpulan dari ada atau tidaknya peningkatan kemampuan membaca permulaan subjek setelah diberikan intervensi berupa pendekatan multisensori.

B. Variabel

1. Variabel Bebas

Variabel Konsep

Pendekatan multisensori merupakan sebuah teknik pembelajaran yang didasarkan pada prinsip penggunaan berbagai sensori untuk meningkatkan kemampuan belajar. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Halahan dan Kaufman (dalam Malekian dan Askari, 2013, hlm. 797), muncul asumsi bahwa anak akan belajar dengan baik apabila pembelajaran diberikan dengan menggunakan berbagai sensori.

Terdapat dua metode dalam pendekatan multisensori, yaitu metode Orton-Gillingham dan juga metode Fernald. Metode Orton-Gillingham memfokuskan untuk mempelajari huruf tunggal dan perpaduan (blending) huruf-huruf tersebut. Lalu subjek akan mempelajari huruf tunggal dan bunyinya dengan menelusuri huruf menggunakan warna dan gambar. Bunyi-bunyi huruf tersebut kemudian dikeombinasikan menjadi suku kata dan juga kata. Sedangkan metode Fernald mengajarkan kata kata secara menyeluruh, bukan bunyi-bunyi tunggal. Menurut Yusuf (2003) adanya perbedaan antara metode Orton-Gillingham dan metode fernald, metode Orton-Gillingham menekankan pada teknik meniru huruf satu persatu, sedangkan metode Fernald anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat memori dan juga visualisasi. Namun, keduanya memiliki tetap memiliki prinsip yang sama, yaitu menggunakan berbagai sensori dalam melaksanakan pembelajaran membaca.

Prinsip pada multisensori yang menggunakan berbagai indera untuk pembelajaran akan membantu anak disleksia dalam melatih kemampuan-kemampuan anak seperti memori dan juga diskriminasi.

Variabel Operasional

Pendekatan multisensori memiliki prinsip penggunaan berbagai sensori atau indera. Pada penelitian ini, sensori yang digunakan ialah visual, auditori, kinestetik dan juga taktil. Sensori visual digunakan untuk mengenali simbol hingga membedakan simbol. Simbol tersebut dapat berupa kata, suku kata atau huruf. Penguatan pun dilakukan dengan adanya sensori auditori yaitu selain anak diperlihatkan simbol kata, suku kata atau huruf, subjek pun mengetahui bunyi dari simbol. Hal tersebut akan membantu subjek untuk mendapatkan makna dari simbol bunyi serta simbol bentuk pada kata, suku kata, dan huruf tersebut. Selain itu, sensori kinestetik dilakukan dengan diucapkannya simbol kata, suku kata atau huruf yang telah diketahui subjek melalui sensori visual dan auditori. Sedangkan sensori taktil dilakukan dengan meraba simbol melalui media yang kasar, sehingga subjek mampu merasakan perbedaan simbol.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai hubungan antar sensori dengan usaha peningkatan membaca permulaan yang telah dijabarkan, maka dapat dikatakan pendekatan multisensori memiliki keunggulan dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak disleksia.

Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan pendekatan multisensori:

Tabel 3.3.
Langkah-langkah Pelaksanaan Pendekatan Multisensori

Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Multisensori	
Peneliti	Subjek
Langkah I	

<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 16 kartu kata yang akan dipelajari oleh subjek. Peneliti memperlihatkan empat kartu terlebih dahulu. - Memperlihatkan empat kartu kata yang akan dipelajari sambil mengucapkan kata yang diperlihatkan. <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 20px;"> <div style="text-align: center; width: 150px; height: 80px; background-color: #d9ead3; border: 1px solid #ccc; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <p style="font-size: 24px; margin: 0;">bahu</p> </div> <div style="text-align: center; width: 150px; height: 80px; background-color: #d9ead3; border: 1px solid #ccc; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <p style="font-size: 24px; margin: 0;">kaki</p> </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 20px;"> <div style="text-align: center; width: 150px; height: 80px; background-color: #d9ead3; border: 1px solid #ccc; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <p style="font-size: 24px; margin: 0;">kuku</p> </div> <div style="text-align: center; width: 150px; height: 80px; background-color: #d9ead3; border: 1px solid #ccc; display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <p style="font-size: 24px; margin: 0;">dada</p> </div> </div>	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui sensori visual subjek melihat kata yang ditunjukkan oleh peneliti. Subjek pun mendengar kata yang diucapkan peneliti menggunakan sensoris auditori.
---	---

<p>- Peneliti meminta subjek untuk memilih satu kata terlebih dahulu untuk dipelajari</p> <div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;"> <div style="background-color: #d9ead3; padding: 10px; margin: 5px;">bahu</div> <div style="background-color: #d9ead3; padding: 10px; margin: 5px;">kaki</div> <div style="background-color: #d9ead3; padding: 10px; margin: 5px;">kuku</div> <div style="background-color: #d9ead3; padding: 10px; margin: 5px;">dada</div> </div>	<p>- Subjek memilih satu kata untuk dipelajari.</p> <div style="background-color: #d9ead3; padding: 10px; text-align: center; margin: 10px 0;">kaki</div>
Langkah II	
<p>Peneliti menunjukkan kartu yang telah dipilih subjek</p> <div style="background-color: #d9ead3; padding: 20px; text-align: center; margin: 10px 0;">kaki</div>	<p>Melalui sensori visual, subjek melihat kata yang akan dipelajari</p> 
<p>Peneliti mengucapkan kartu yang telah dipilih oleh subjek</p>	<p>Melalui sensori auditori, subjek mendengarkan kata</p>

	<p>yang disebutkan oleh peneliti.</p> 
<p>Peneliti meminta subjek untuk menelusuri kata sambil mengucapkan kata tersebut.</p> 	<p>Melalui sensori taktil, subjek menelusuri kata pada kertas. Lalu melalui sensori kinestetik subjek mengucapkan kata yang telah dipilih.</p> 
<p>Evaluasi</p>	
<p>Memperlihatkan lembar evaluasi yang berisi kata yang telah dipelajari, dan meminta subjek untuk membacakan kata-kata tersebut.</p>	

Fasya Fadhila R. A. F, 2017

***PENGARUH PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PADA ANAK DISLEKSIA***

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Variabel Terikat

Variabel Konsep

Kemampuan membaca permulaan merupakan kecakapan mengenal bahasa dengan adanya pengodean simbol bentuk dan simbol bunyi hingga membuatnya menjadi bermakna. Tahapan-tahapan membaca permulaan menurut Dian (2016, hlm. 761) adalah sebagai berikut; (1) Kemampuan mengucapkan bunyi huruf vokal; (2) Kemampuan mengucapkan bunyi huruf konsonan; (3) Kemampuan membaca 1 huruf konsonan dan 1 huruf vokal; (4) Kemampuan membaca kata terbuka (vokal-konsonan-vokal); (5) Kemampuan membaca kata terbuka (konsonan-vokal konsonal-vokal) yang berbeda; (6) Kemampuan membaca kata tertutup (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan); (7) Kemampuan membaca kata yang mengandung vokal ganda (*diftong*); dan (8) Kemampuan membaca kata yang mengandung konsonan ganda.

Proses belajar membaca dapat dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, yaitu berawal dari pengenalan huruf lalu menggabungkan beberapa huruf menjadi suku kata, dan kata. Kedua, proses belajar membaca pun dapat dilakukan dengan pengenalan kata terlebih dahulu, lalu kata diurai menjadi suku kata dan huruf. Pada penerapan belajar membaca permulaan melalui pendekatan multisensori, terdapat dua pendapat mengenai metode membaca tersebut. Adapun pendekatan multisensori yang menggunakan metode membaca dari kata utuh ialah pendekatan multisensori Fernald. Menurut Yusuf (dalam Utami, 2015, hlm.4) penggunaan metode membaca yang bermula dari kata utuh akan memperkuat ingatan serta visualisasi. Kata utuh yang diberikan dapat disusun berdasarkan kemampuan subjek mengenal huruf. Selain itu, kata pun disusun berdasarkan kata-kata yang telah dikenal oleh subjek.

Variabel Operasional

Pada penelitian ini, pembelajaran membaca permulaan difokuskan pada tiga indikator, yaitu; (a) Membaca suku kata konsonan vokal; (b) Membaca kata terbuka dengan pola vokal konsonan vokal; (c) Membaca kata terbuka dengan pola konsonan vokal konsonan vokal.

Adapun pemilihan kata yang diberikan pada saat fase intervensi berdasarkan kemampuan subjek dalam mengenal huruf. Kemampuan subjek dalam mengenal huruf adalah sebagai berikut:

- a. Sudah mengetahui seluruh huruf vokal (a, i, u, e, o)
- b. Sudah mengetahui beberapa huruf konsonan (b, c, d, h, k, s)

Maka batasan pembelajaran membaca permulaan pada penelitian ini ialah:

Tabel 3.4
Batasan Pembelajaran Membaca

Suku Kata KV				
ba	bi	bu	ca	ci
cu	da	du	hi	hu
ho	ka	ki	ku	si
su				
Suku Kata Terbuka VKV				
ada	aku	ibu		
Suku Kata Terbuka KVKV				
bahu	buka	cuci	dadu	dahi
dasi	hobi	kaca	kaki	kuda
suka				

Proses pengenalan suku kata yang diberikan kepada subjek dilakukan secara bertahap. Peneliti tidak mengenalkan seluruh suku kata dalam satu waktu, akan tetapi memberikan empat suku kata setiap pertemuannya.

C. Subjek dan Tempat Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti ialah subjek tunggal, yang merupakan klien di Laboratorium Pendidikan Khusus FIP UPI.

Nama : F
 Tempat, tanggal lahir : Bandung, 17 Juli 2010
 Alamat : Jalan Gegerkalong Girang No. 26
 Sekolah : SD Percikan Iman Firdaus
 Kelas : 2
 Profil subjek :

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, kemampuan subjek dalam membaca ialah masih dalam tahap permulaan. Subjek sudah mampu membaca seluruh huruf secara berurutan, akan tetapi apabila membaca huruf secara acak, ia baru mengetahui beberapa huruf saja. Ia pun beberapa kali terbalik saat membaca huruf “b” dan “d”. Kemampuannya dalam membaca suku kata pun masih terbatas pada beberapa huruf konsonan dan huruf vokal “a” saja. Sehingga subjek pun belum mampu membaca kata dan juga kalimat.

Untuk hasil kemampuan persepsi visual, subjek memiliki kendala dalam visual memori dan visual diskriminasi. Sedangkan dalam aspek linguistik, subjek mengalami masalah dalam aspek fonem. Hal inilah yang menjadi penyebab masalah kemampuan subjek dalam membaca, karena persepsi visual dan linguistik merupakan prasyarat dalam kemampuan membaca. Maka, untuk pembelajaran membaca, subjek harus dikuatkan dalam kedua aspek ini.

Pada aspek bahasa, subjek memiliki kemampuan reseptif yang baik, yaitu mampu memahami instruksi, pernyataan serta pertanyaan secara lisan dengan baik. Sedangkan pada aspek bahasa ekspresif, kemampuan subjek pun sudah baik, ia mampu mengungkapkan keinginannya, mampu mengungkapkan penolakan maupun persetujuan secara verbal. Subjek pun memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak.

Pada aspek emosi, subjek akan memperlihatkan penolakan apabila diberikan tugas yang belum mampu ia kerjakan. Penolakan ini biasanya berupa renekan, mengalihkan perhatian, atau

melemparkan tugas yang diberikan. Akan tetapi sikap tersebut hanya akan muncul apabila ia diberikan tugas yang belum mampu ia kerjakan, sedangkan apabila ia mampu mengerjakan tugas yang diberikan ia akan meminta tugas tambahan. Maka, dalam tahapan pembelajaran pun harus memperhatikan aspek emosi subjek.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Laboratorium Departemen Pendidikan Khusus FIP UPI.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen

Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah tes lisan yaitu berupa pengucapan bacaan. Kisi-kisi instrumen soal membaca permulaan yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kisi-kisi instrument soal membaca permulaan

Aspek	Sub aspek	Indikator	No Soal	Jumlah Soal
Membaca permulaan	Membaca suku kata	1. Mampu membaca suku kata berpola konsonan-vokal	1-16	16
		2. Mampu membaca suku kata terbuka berpola vokal-konsonan-vokal	17-19	3
		3. Mampu membaca suku kata terbuka berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal	20-30	11
Total Soal				30

Kisi-kisi yang telah dibuat dikembangkan menjadi butir soal yang, adapun soal yang dibuat mempertimbangkan kemampuan subjek. Berdasarkan kisi-kisi diatas, maka soal dibagi menjadi tiga bagian yaitu soal untuk membaca suku kata berpola konsonan-vokal, suku kata terbuka berpola vokal-konsonan-vokal dan suku kata terbuka berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal. Berikut adalah soal-soal yang akan diberikan pada subjek:

1) Tes Kemampuan Membaca Permulaan Suku Kata Pola Konsonan-Vokal

Tabel 3.6
Daftar Suku Kata Pola Konsonan-Vokal

No	Simbol	Terbaca	Skor
1.	ba		
2.	bi		
3.	bu		
4.	ca		
5.	ci		
6.	cu		
7.	da		
8.	du		
9.	hi		
10.	hu		
11.	ho		
12.	ka		
13.	ki		
14.	ku		
15.	si		
16.	su		
Total			

2) Tes Kemampuan Membaca Permulaan Suku Kata Terbuka Vokal-Konsonan-Vokal

Tabel 3.7
Daftar Suku Kata Terbuka Vokal-Konsonan-Vokal

No	Simbol	Terbaca	Skor
1.	ada		

2.	aku		
3.	ibu		
Total			

- 3) Tes Kemampuan Membaca Permulaan Suku Kata Terbuka Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal

Tabel 3.8

Daftar Suku Kata Terbuka Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal

No	Simbol	Terbaca	Skor
1.	bahu		
2.	buka		
3.	cuci		
4.	dadu		
5.	dahi		
6.	dasi		
7.	hobi		
8.	kaca		
9.	kaki		
10.	kuda		
11.	suka		
Total			

b. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian merupakan panduan dalam menentukan besar dan kecilnya skor yang didapat subjek dalam kemampuan membaca permulaan. Pada aspek membaca suku kata pola KV, terdapat 16 soal dan setiap butir soal yang dilafalkan dengan tepat mendapatkan skor 1, sedangkan apabila tidak tepat mendapatkan skor 0. Skor

maksimal pada aspek ini ialah 16, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Skor = \frac{jml\ pelafalan\ yg\ benar}{16} \times 100$$

Sedangkan pada aspek membaca suku kata terbuka VKV, terdapat 3 soal dan setiap butir soal yang dilafalkan dengan tepat mendapatkan skor 1, sedangkan apabila tidak tepat mendapatkan skor 0. Skor maksimal pada aspek ini ialah 3, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Skor = \frac{jml\ pelafalan\ yg\ benar}{3} \times 100$$

Sedangkan pada aspek membaca suku kata terbuka KVKV, terdapat 11 soal dan setiap butir soal yang dilafalkan dengan tepat mendapatkan skor 1, sedangkan apabila tidak tepat mendapatkan skor 0. Skor maksimal pada aspek ini ialah 11, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Skor = \frac{jml\ pelafalan\ yg\ benar}{11} \times 100$$

c. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik tes. Penggunaan tes bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca permulaan. Adapun tes dilakukan pada tiga fase:

1. Baseline 1 (A1), pada fase ini tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan pada subjek sebelum diberikannya intervensi.

2. Intervensi (B), pada fase ini subjek diberikan intervensi berupa pendekatan multisensori, maka tujuan tes yang diberikan ialah untuk mengetahui kemampuan subjek selama diberikan intervensi.
3. Baseline 2 (A2), pada fase ini tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada subjek setelah diberikan intervensi. Pada fase ini pun, akan terlihat seberapa besar pengaruh intervensi yang diberikan pada subjek.

E. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini, data akan diperoleh dari beberapa fase, yaitu fase baseline 1 (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline 2 (A2). Data dari ketiga fase tersebut diolah menggunakan table dan grafik.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap data yang ditampilkan dalam table dan grafik. Hal demikian harus mempertimbangkan beberapa komponen, yaitu; 1) Banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut panjang kondisi; 2) Tingkat stabilitas dan perubahan data; 3) Kecenderungan arah grafik.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisa dengan analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi.

1. Teknik Analisis Data dalam Kondisi

Menurut Sunanto, “Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Sementara komponen yang diteliti meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data, dan rentang.”. Maka pada kondisi ini, peneliti akan menganalisis semua data yang diperoleh pada semua sesi pada tahap baseline 1 (A), intervensi dan baseline 2(A’).

2. Teknik Analisis Data antar Kondisi

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, selanjutnya peneliti melakukan analisis antar kondisi. Sunanto mengungkapkan bahwa,

“Analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas. Perubahan level, dan data tumpang tindih atau disebut dengan overlap.”.